

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bermasyarakat, tentunya tidak luput dari bagaimana individu dengan individu lainnya untuk saling berinteraksi dan tolong menolong. Seiring dengan berjalannya waktu, kepedulian individu terhadap lingkungannya mulai berkurang. Manusia selalu dituntut untuk saling tolong menolong dalam interaksinya dengan sesama. Perilaku tolong menolong dalam ilmu sosial itu termasuk dalam kategori perilaku prososial. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan tolong menolong yang mementingkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin ss melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Selain itu, perilaku prososial juga diartikan sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain (Faturachman, 2006). Begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Pada kehidupan sehari-hari, seseorang suatu saat akan membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain. Dimana setiap manusia yang ada di dalam lingkungan bermasyarakat bukan hanya memiliki masalah yang berbeda, tetapi juga memiliki latar sosial budaya yang berbeda pula. Kesiapan untuk menunjukkan perilaku prososial dapat menjadikan hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungannya menjadi terjaga. Perilaku prososial meliputi aspek seperti simpati (*sympathy*), kerjasama (*cooperating*), membantu (*helping*), memberi (*giving*), berderma (*donating*), suka menolong (*altruisme*) (Wispel dalam Bierhoff, 2002).

Dari hasil observasi penulis pada remaja di Perumahan Patria Jaya Bekasi, ketika adanya fenomena alam seperti gempa bumi di Palu Donggala yang merugikan materil serta menyebabkan ribuan korban jiwa, di tengah situasi yang demikian, disini terlihat bahwa sebagian dari remaja di perumahan tersebut

berinisiatif untuk membuat penggalangan dana, mereka seperti merasakan apa yang dialami oleh para korban bencana. Beberapa orang di antara mereka pun turut serta untuk terjun langsung menemui korban bencana, ini merupakan bukti nyata kepedulian mereka terhadap sesama. Ciri-ciri inilah yang sebenarnya dinamakan perilaku prososial. Perwujudan nyata dari perilaku prososial itu dapat dilihat dari tolong menolong, menyumbang baik moril maupun materil, serta membantu tanpa pamrih. Namun selain banyak yang berinisiatif untuk menolong, akan tetapi ada juga dari sebagian yang acuh, dan tidak peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan. Beberapa dari mereka masih ada yang hanya bergelut dengan dunia mereka sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Seperti halnya dari 60 remaja karang taruna dalam 1 RW hanya 30% yang antusias dalam melakukan tolong menolong dan membantu sesama yang membutuhkan. Kepedulian dalam membantu sesama pada remaja di perumahan ini, masih turun menurun. Dalam kegiatan yang diadakan, seperti penggalangan dana dan acara sosial yang diadakan hanya beberapa saja yang merasa senang, sebagian besar lainnya merasa acuh.

Perilaku prososial dipengaruhi beberapa aspek dalam diri individu baik secara internal maupun eksternal, internal yang dimaksud adalah yang ada pada diri individu itu sendiri sedangkan eksternal faktor dari luar individu tersebut. Pada dasarnya perilaku prososial ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan dari diri manusia. Rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan. Sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga muncul secara spontan tanpa dapat dibendung.

Perilaku prososial memang sangat penting dimiliki oleh setiap individu khususnya remaja, karena pada saat itu remaja sedang mengalami masa perkembangan. Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004) masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa ini, ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah pertama, hal yang bersifat eksternal yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang

bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya tingkat keberagamaan seseorang. Menurut Batson dan Brown (dalam Jannah 2008) berpendapat bahwa orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain, dibanding orang yang tidak mengenal agama. Orang yang beragama yang dimaksud adalah orang yang melaksanakan ajaran agamanya atau disebut juga orang yang religius. Individu yang aktif melaksanakan ibadah hampir selalu melakukan tindakan menolong orang lain disebabkan individu tersebut merasakan dorongan yang kuat untuk membantu yang membutuhkan. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Nurdin (1999) yang menyatakan bahwa apabila tingkat religiusitas seseorang itu tinggi maka tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial merupakan salah satu dasar dalam meningkatkan tingkat religiusitas.

Agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai 2 kutub yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di masyarakat (Mangunwidjaya, dalam Muryadi & Matulesy, 2012). Religiusitas akan mengarahkan individu untuk bertindak prososial sebagai wujud ibadah di hadapan Tuhannya.

Religiusitas merupakan keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari (Ancok, 2011). Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa senang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan dari nilai-nilai ajaran agamanya. Perilaku tolong menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku

jujur, menjaga kebersihan merupakan sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya.

Orang yang lebih religius akan senang berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang memiliki agama lebih prososial dibandingkan orang yang tidak memiliki agama. Latar belakang kehidupan keagamaan remaja di Perumahan Patria Jaya menjadi salah satu alasan, tidak semua remaja tersebut menerapkan ilmu agama yang ada pada dirinya. Terdapat beberapa remaja yang belum begitu mengenal agama. Seperti halnya berperilaku belum sesuai dengan ajaran.

Permasalahan tentang perilaku prososial di atas penting untuk diteliti karena religiusitas dengan perilaku prososial merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan, perilaku prososial pada hakikatnya sudah menjadi bagian daripada religiusitas itu sendiri. Ketika religiusitas itu ada pada diri individu, maka rasa prososialnya juga akan terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ada tidaknya hubungan religiusitas dengan perilaku prososial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sikap mereka masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan
2. Masih muncul keterpaksaan dalam melakukan sesuatu
3. Masih acuh dan canggung dalam menolong sesama

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud dalam skripsi ini, penulis membatasinya pada hubungan religiusitas terhadap perilaku prososial pada remaja di Perumahan Patria Jaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial remaja di Perumahan Patria Jaya?
2. Bagaimana religiusitas remaja di Perumahan Patria Jaya?
3. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di Perumahan Patria Jaya?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut:

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang secara umum berhubungan dengan perilaku prososial dan pengetahuan bagi ilmu keluarga terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial serta menambah pengetahuan mengenai religiusitas dan perilaku prososial.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi:

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, yaitu: memberikan gambaran mengenai religiusitas dengan perilaku prososial serta dapat meningkatkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dan perilaku prososial dalam keluarga.

2. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan remaja, yaitu: (1) menjadi rujukan dalam menerapkan nilai-nilai agama sesuai dengan ajaran agama serta dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan (2) memberikan wawasan agar mengoptimalkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, yaitu: (1) menjadi rujukan dalam memberikan program atau edukasi yang lebih luas kepada masyarakat agar lebih mengenal dan memperdalam nilai-nilai agama untuk diterapkan di lingkungan sekitar serta kehidupan sehari-hari, dan (2) menjadi rujukan untuk menerapkan pentingnya perilaku prososial dalam bermasyarakat.

